Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], Vol. 1 (3): 397-420
http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/198
Copyright (c) 2017 Departemen SKPM
http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm
ISSN: 2338-8021; E-ISSN: 2338-8269

TINDAKAN PILIHAN PANGAN IBU UNTUK ANAK BALITA
(Studi di Desa Cisarua dan Pasanggrahan, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta)

The Practice of Mother's Food Choice For Children Under Five Years Old (Studies in Cisarua and Pasanggahan Village, Tegalwaru District, Purwakarta Regency)

Silpa Dewi Alawiyah[1)], Nuraini Wahyuning Prasodjo[1)]

[1)]Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
Email: silpadewi@yahoo.co.id; eniprasodjo@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

In the last two years, the prevalence of underweight nutritional status in children under five years old, has increased nationally. This improved underweight nutritional status was assumed as the results of the food choice practice. The selection of the type of food consumed by children is generally determined by the mothers' practice, which could be selecting the type of food. The purpose of this research is to analyze the relation between main motive of food choices and the practice of the mothers in choosing food.The method used in this research is a survey method.. The results of this research are : 1) main motive of mothers' food choice in both village is not related to their practice of food choice, 2)the practice of mothers' food choice in Cisarua Village is not related to nutritional status. However, in the village of Pasanggrahan the practice of food choice is related to nutritional status.

Keywords: Motives of food choice, Food choice, Nutritional status

ABSTRAK

Prevalensi status gizi *underweight* pada anak balita secara nasional pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan. Peningkatan status gizi *underweight* tersebut diduga salah satunya akibat tindakan pilihan pangan. Pilihan jenis pangan yang dikonsumsi seorang anak umumnya ditentukan oleh tindakan ibu. Tindakan ibu tersebut dapat berupa menyeleksi jenis pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan motif utama pilihan pangan dengan tindakan pilihan pangan oleh ibu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Hasil dari penelitian ini adalah motif utama pilihan pangan ibu di kedua desa tidak berhubungan dengan tindakan pilihan pangannya. Tindakan pilihan pangan ibu di Desa Cisarua tidak berhubungan dengan status gizi, namun di Desa Pasanggrahan tindakan pilihan pangan berhubungan dengan status gizi.

Kata Kunci : Motif utama pilihan pangan, Pilihan pangan, Status gizi

PENDAHULUAN

Kecenderungan prevalensi *underweight* (gizi kurang dan gizi buruk) anak balita di Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari data BPPK Kemenkes RI 2013 yaitu pada tahun 2007 status gizi *underweight* (gizi kurang dan gizi buruk) anak balita sebesar 18,4 persen. Pada tahun 2010 sempat turun menjadi 17,9 persen namun tahun 2013 status gizi *underweight* anak balita mengalami peningkatan menjadi 19,6 persen (BPPK Kemenkes RI 2013). Kondisi status gizi pada balita dapat dikatakan serius bila prevalensi balita yang berstatus gizi *underweight* (gizi kurang dan gizi buruk) berada pada kisaran 20-29 persen (WHO 2010 *dalam* BPPK Kemenkes RI 2013). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Purwakarta. Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu kabupaten dengan prevelensi gizi buruk dan gizi kurang yang cukup banyak. Pada tahun 2012 di Kabupaten Purwakarta terdapat sebanyak 407 balita yang berstatus gizi buruk, 3.882 balita gizi kurang dan 66.314 balita gizi baik.

Kecenderungan status gizi *underweight* (gizi kurang dan buruk) menurut beberapa ahli berkaitan dengan ragam pilihan pangan.

Menurut *Food and Nutrition Technical Assistance III Project* (FANTA) (2006) ragam pilihan pangan bagi anak balita dikategorikan menjadi delapan grup pangan yaitu (1) biji-bijian, akar atau umbi-umbian, (2) pangan nabati yang kaya vitamin A, (3) buah atau sayuran, (4) daging, unggas, ikan, *seafood,* (5) telur, (6) kacang tanah, kacang polong atau kacang-kacangan lainya, (7) susu dan olahanya, (8) pangan yang digoreng. Proses dalam memilih pangan seorang ibu akan memperhatikan kualitas dan jenis pangan (Yu 2012). Menurut Sulistyoningsih (2012) pemilihan pangan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik. Asupan pangan yang melebihi kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang digambarkan oleh kelebihan zat gizi. Sebaliknya, asupan pangan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit. (Sulistyoningsih 2012).

Keragaman jenis pangan berkaitan dengan motif. Roos E dkk (2012) mengungkapkan bahwa dalam proses pilihan pangan terdapat sembilan motif utama yang dapat mempengaruhi pilihan pangan yaitu (1) kesehatan (2) konten alami (3) daya tarik sensorik (4) kenyamanan (5) pengendalian berat badan (6) harga (7) suasana hati (8) keakraban (9) masalah etis. Hasil penelitian Roos E dkk (2012) menunjukkan bahwa kesehatan dan daya tarik sensorik menjadi motif utama dalam pilihan pangan di Finlandia. Menurut penelitian Pula dkk (2014) di Amerika Serikat motif utama yang paling penting dalam pilihan pangan yaitu motif utama kesehatan, konten alami dan harga.

Motif utama pilihan pangan ibu berkaitan dengan status ekonomi keluarga. Status ekonomi yang salah satu indikatornya pendapatan merupakan faktor yang berperan penting dalam menentukan daya beli keluarga (Cahayaningsih 2008). Penelitian Burn dkk (2013) mengungkapkan bahwa proses pemilihan dan pembelian pangan berkaitan dengan harga dan uang yang tersedia. Dengan demikian pertanyaan umum penelitian ini adalah bagaimana hubungan motif utama dengan tindakan pilihan pangan ibu di Kabupten Purwakarta?

Pada tahun 2012 di Kabupaten Purwakarta terdapat sebanyak 407 balita yang berstatus gizi buruk, 3.882 balita gizi kurang dan 66.314 balita gizi baik. Secara series perkembangannya memperlihatkan bahwa persentase balita dengan status gizi buruk dan kurang pada tahun 2012 turun sebesar 29.73 persen, setelah tahun sebelumnya (2011) naik sebesar 36,46 persen dibanding tahun 2010. (BPS Purwakarta 2013).

Kondisi tersebut kemungkinan akibat tindakan ibu yang menyeleksi ragam jenis pangan untuk anak balita. Ragam jenis pangan yang diberikan ibu untuk anak kemungkinan akan mempengaruhi kondisi status gizi pada anak balita. Sementara itu, dalam memilih pangan seorang ibu memiliki motif utama yaitu motif kesehatan, konten alami, daya tarik sensorik, kenyamanan, kontrol berat badan, harga, suasana hati, keakraban dan masalah etis. Menurut penelitian Pula *et al* (2014) motif kesehatan, konten alami dan harga menjadi motif yang paling penting dalam memilih pangan. Penelitian Burn *et al* (2013) mengungkapkan bahwa proses pembelian pangan berkaitan dengan harga dan uang yang tersedia.

Motif utama pilihan pangan diduga berkaitan dengan status ekonomi. Status ekonomi tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator salah satunya yaitu pendapatan. Pendapatan yang dilihat dari garis kemiskinan perkapita/bulan dapat menentukan daya beli seseorang terhadap pangan. Seseorang yang pendapatan keluarganya sedikit diduga memiliki daya beli pangan yang sedikit. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tindakan pilihan pangan ibu di Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana motif utama pilihan pangan ibu dalam memilih pangan anak balita di Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana status gizi anak balita di Kabupaten Purwakarta?
4. Bagaimana hubungan antara status ekonomi dengan motif utama pilihan pangan?
5. Bagaimana hubungan antara motif utama pilihan pangan ibu dengan tindakan pilihan pangan?
6. Bagaimana hubungan antara tindakan pilihan pangan ibu dengan status gizi anak balita?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tindakan pilihan pangan ibu untuk balita di Kabupaten Purwakarta

2. Mendeskripsikan ragam motif utama pilihan pangan ibu untuk anak balita di Kabupaten Purwakarta
3. Mendeskripsikan status gizi anak balita di Kabupaten Purwakarta
4. Menganalisis hubungan antara status ekonomi dengan motif utama pilihan pangan untuk anak balita
5. Menganalisis hubungan antara motif utama pilihan pangan dengan tindakan pilihan pangan ibu untuk anak balita
6. Menganalisis hubungan antara tindakan pilihan pangan ibu dengan status gizi anak balita.

PENDEKATAN TEORITIS

Pilihan Pangan

Model proses pilihan pangan bertujuan untuk menggambarkan bagaimana orang mengkonstruksi diri sendiri terhadap sistem pangan (Jabs dan Devine 2006). Sebuah sistem pangan pribadi adalah seperangkat proses mental seseorang untuk menggambarkan pilihan pangan termasuk opsi, pengorbanan, hambatan, peraturan dan rutinitas (Jabs dan Devine 2006). Pilihan pangan didefinisikan sebagai tindakan memilih dan menyeleksi pangan (Johnson dkk 2011). Lebih jauh pilihan pangan didefinisikan sebagai beragam pangan yang dipilih dengan melihat karakteristik pangan, sikap ambivalensi, norma dan identitas (Cong dkk 2013). Pilihan pangan pada dasarnya adalah proses seseorang dalam menyeleksi beragam pangan yang akan dikonsumsi. Terdapat beberapa konsep dalam pilihan pangan yaitu (1) pilihan kualitas dan jenis pangan keluarga (2) frekuensi makan (3) tindakan memilih dan menyeleksi pangan serta (4) akses pilihan pangan

1. Pilihan kualitas dan jenis pangan

Menurut *Food and Nutrition Technical Assistance III Project* (FANTA) (2006) ragam pilihan pangan bagi anak balita dikategorikan menjadi delapan grup pangan yaitu (1) biji-bijian, akar atau umbi-umbian, (2) pangan nabati yang kaya vitamin A, (3) buah atau sayuran, (4) daging, unggas, ikan, *seafood,* (5) telur, (6) kacang tanah, kacang polong atau kacang-kacangan lainya, (7) susu dan olahanya, (8) pangan yang digoreng. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan jenis pangan keluarga dapat dilihat dari pemilihan pangan yang pangan tersebut termasuk pangan sehat maupun pangan tidak sehat. Pangan sehat dicirikan dengan sedikit lemak, sedikit gula, dan banyak serat (Yu 2012). Jenis pangan yang sehat menurut Richards dan Smith (2007) adalah sayur, buah dan ikan, sedangkan jenis pangan yang tidak sehat adalah permen, cokelat, pizaa. Pangan seperti cemilan, *junk food* dan *fast food* dikategorikan sebagai pangan yang tidak sehat, sedangkan pangan yang dimasak di rumah di kategorikan sebagai pangan sehat (Basset dkk 2008). Pangan ringan dan minuman manis seperti soda, alkohol, permen, cokelat dan pangan yang banyak mengandung gula diklasifikasikan sebagai pangan tidak sehat, sementara sayur, buah dan susu diklasifikasikan sebagai pangan sehat (Holsten dkk 2012). Menurut penelitan Khant dkk (2013) ragam pilihan pangan dibagi menjadi (1) pangan pokok, seperti nasi, roti, mie, (2) protein hewani seperti ikan, ayam, daging babi, (3) protein nabati seperti tahu dan tempe, (4) pangan tambahan seperti martabak, pisang goreng dan roti malabar. Pangan sehat dapat dicirikan dengan pangan yang bergizi banyak (susu, telur, gandum) dan padat energi (sayur dan buah).

2. Frekuensi makan

Frekuensi makan merupakan salah satu indikator dari kebiasaan makan. Kebiasaan makan yang dilihat dari frekuensi menunjukkan keaneka-ragaman konsumsi yang cukup beragam. Penelitian Khant dkk (2013) pada masyarakat Menando, menunjukkan fekuensi makan nasi perhari paling banyak adalah 3 kali sehari, sementara roti dan mie dikonsumsi kurang dari 3 kali sehari, lauk pauk nabati seperti tahu dan tempe dikonsumsi lebih dari 3kali dalam sebulan, sementara lauk pauk hewani seperti ikan dikonsumsi kurang dari 3 kali sehari, daging ayam dikonsumsi kurang dari 3 kali perminggu, daging babi dikonsumsi lebih dari 3kali sebulan, sayur dan buah dikonsumsi kurang dari 3 kali sehari, pangan tambahan seperti pisang goreng dikonsumsi lebih dari 3 kali perminggu, sedangkan martabak dan roti malabar dikonsumsi lebih dari 3 kali perbulan.

3. Tindakan menyeleksi dan memilih pangan

Tindakan menyeleksi dan memilih pangan merupakan bagian dari pilihan pangan (Johnson

dkk 2011). Tindakan dalam memilih pangan dicirikan dengan mengkonsumsi beragam jenis pangan. Tindakan menyeleksi dan memilih pangan dilakukan sebagai bentuk mempromosikan kesehatan agar tubuh menjadi ideal sehingga pangan yang dipilih adalah pangan yang banyak serat seperti sayur dan buah (Johnson dkk 2011). Menurut Devin dkk (2006) tindakan dalam memilih pangan dicirikan dengan memasak pangan di rumah atau membeli pangan di luar. Tindakan menyeleksi pangan dilakukan oleh ibu yang tidak sibuk bekerja dengan memasak di rumah, sedangkan ketika sibuk bekerja ibu lebih memilih pangan yang dibeli di restoran (Holsten dkk 2012). Menyiapkan pangan di rumah, mengkonsumsi *fast food*, memakan pangan lengkap (gizi seimbang) merupakan suatu tindakan dalam menyeleksi pangan (Jabs dan Devine 2006).

Tindakan pilihan pangan juga dapat berupa meyeleksi pangan yang dilarang maupun yang tidak dilarang. Jenis pangan yang dilarang dapat berupa larangan (berkaitan dengan religi), pantangan (berkaitan dengan kondisi kesehatan), dan taboo (berkaitan dengan kepercayaan turun-temurun). Kepercayaan suatu masyarakat tentang pangan berakibat pada kebiasaaan (praktek) makan serta berakibat pula pada kondisi gizinya. Peran pangan dalam kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan dengan kehidupan sosial, sanksi-sanksi, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dengan berbagai dampaknya (Budianto dan Irmayanti 2004). Bagi antropologi kebiasaan makan sebagai sesuatu yang sangat kompleks karena menyangkut tentang cara memasak, suka dan tidak suka, serta adanya berbagai kepercayaan (religi), pantangan-pantangan dan persepsi mistis (tahayul) yang berkaitan dengan kategori makan: produksi, persiapan dan konsumsi pangan (Foster dan Anderson 1986 *dalam* Budianto dan Irmayanti 2004)

4. Akses Pilihan Pangan

Akses dalam memilih pangan dapat berupa tindakan dalam memperoleh beragam jenis pangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa harga menjadi faktor pembatas untuk mengakses pangan bagi anak. Penelitian Richard dan Smith (2007) menunjukkan bahwa transportasi dan fasilitas untuk menyimpan pangan menjadi faktor pembatas dalam mengakses pangan bagi ibu yang tidak memiliki rumah. Faktor lain yang mempengaruhi pilihan pangan diantaranya (1) faktor lingkungan mempengaruhi ketersediaan pilihan pangan seperti lingkungan yang fasilitas untuk menyimpan pangan tidak tersedia sehingga pilihan pangan menjadi terbatas, (2) faktor orang tua ketika orang tua membatasi kebiasaan berbelanja anak-anak karena keterbatasan keuangan, (3) faktor personal dilihat dari karakteristik pangan (rasa, penampilan, dan penambah rasa), kesehatan (alergi, gigi berlubang, sembelit), dan berat badan (Richard dan Smith 2007).

Motif Utama Pilihan Pangan

Motif berbeda dengan motivasi, menurut Chalpin (2008) motivasi merupakan suatu peubah penyelang (ikut campur) yang digunakan untuk menimbulkan faktor tertentu didalam individu yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran. Sedangkan motif didefinisikan sebagai suatu dorongan *(drive)* didalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada tujuan tertentu (Chapin 2008). Chaplin (2008) juga mendefinisikan motif sebagai alasan yang disadari atau yang tidak disadari bagi suatu tingkah laku. Chaplin (2008) menyebutkan bahwa konsep motif adalah sama dengan kebutuhan *(need)*. Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh individu dan harus dipenuhi (Chaplin 2008).

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Gerungan 2010). Semua tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walau maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia (Gerungan 2010). Motif memberikan tujuan dan arahan pada tingkah laku seseorang (Gerungan 2010). Kegiatan yang kita lakukan juga mempunyai motif tersendiri.

Berbagai macam motif utama psikologis mendasari pilihan pangan sehari-hari. Penelitian Roos E dkk (2012) mengungkapkan asupan pangan pada ibu ditentukan oleh beberapa faktor

seperti pengetahuan gizi, masalah kesehatan, motif utama pilihan pangan dan sikap. Sikap seperti memiliki perasaan positif atau negatif untuk pangan tertentu. Terdapat sembilan motif utama dalam memilih pangan yaitu (1) kesehatan (2) konten alami (3) daya tarik sensorik, (4) kenyamanan, (5) pengendalian berat badan, (6) harga, (7) suasana hati (8) keakraban dan, (9) masalah etis. Motif utama untuk pilihan pangan keluarga dinilai dengan *Food Choice Questionnaire* (FCQ). Penelitian Roos dkk (2012) menunjukkan kesehatan dan konten alami serta daya tarik sensorik menjadi hal yang penting dalam pilihan pangan. Selain itu, motif utama pilihan pangan orang tua dikaitkan dengan frekuensi asupan pangan anak-anak.

Motif utama pilihan pangan menurut Pula dkk (2014) berhubungan dengan perilaku pola makan yang dapat meningkatkan pemahaman konsumen terhadap suatu produk pangan. Motif utama pilihan pangan juga sebagai upaya untuk meningkatkan kehidupan serta kesehatan lingkungan dengan modifikasi pola makan. Motif utama yang paling sering digunakan adalah motif utama kesehatan, daya tarik sensorik, dan harga.

Status Gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi pangan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (Almatsier 2009). Status gizi dipengaruhi oleh konsumsi pangan dan penggunaan zat-zat gizi dalam tubuh. Bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien akan tercapai status gizi optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat sebanyak mungkin (Almatsier 2009).

Komponen penilaian status gizi meliputi konsumsi pangan, pemeriksaan biokimia, pemeriksaan klinis dan riwayat kesehatan, pemeriksaan antropometri, serta data psikososial (Putri 2013). Penilaian status gizi dengan pemeriksaan antropometri sering digunakan di Indonesia (Putri 2013). Antropometri adalah salah satu cara penilaian untuk mengukur dimensi dan komposisi tubuh seseorang (Supariasa 2001). Menurut BPPK Kemenkes RI (2013) status gizi pada anak balita dapat diukur berdasaran umur, berat badan (BB), dan banyak badan (TB). Terdapat tiga indeks antropometri untuk mengukur status gizi pada anak balita yaitu berat badan menurut umur (BB/U), berat badan menurut banyak badan (BB/TB) dan banyak badan menurut umur (TB/U). Indeksantropometri dapat dokonvensikan ke dalam nilai terstandar (*Zscore*) menggunkan buku antropometri anak balita WHO 2005. Dalam penelitian ini sttaus gizi di ukur berdasarkan Berat badan menurut umur (BB/U). Berikut perhitungan *Zscore* untuk status gizi berdasarkan BB/U.

Tabel 1 Status gizi menurut BB/U

Klasifikasi	Status gizi	Keterangan
Berat badan menurut umur (BB/U)	Gizi buruk	Zscore < -3,0
		Zscore ≥ -3,0 s/d
	Gizi kurang	*Zscore* < -2,0
		Zscore ≥ -2,0
	Gizi baik	Zscore > 2,0
	Gizi lebih	

Sumber: BPPK Kemenkes RI (2013)

Menurut Sulistyoningsih (2012) pemilihan pangan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik. Asupan pangan yang melebihi kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang digambarkan oleh kelebihan zat gizi. Sebaliknya, asupan pangan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit. (Sulistyoningsih 2012). Masalah gizi adalah gangguan kesehatan dan kesejahteraan seseorang, kelompok orang atau masyarakat sebagai akibat adanya ketidakseimbangan antara asupan (*intake*) dengan kebutuhan tubuh akan makanan dan pengaruh interaksi penyakit (infeksi) (Cakrawati dan NH 2012). Ketidak seimbangan ini bisa mengakibatkan gizi kurang maupun gizi lebih (Cakrawati dan NH 2012).

Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial (Almatsier 2009). Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksik atau membahayakan (Almatsier 2009).

Status Ekonomi Keluarga

Garis kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2013) adalah penjumlahan dari Garis Kemiskinan Pangan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Pangan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Pangan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum pangan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar pangan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Pangan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non pangan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Rumus penghitungan garis kemiskinan adalah:

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Pangan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

Menurut BPS (2013) garis kemiskinan di Indonesia sebesar Rp 292.951/kapita/bulan. Garis kemiskinan di Provinsi Jawa Barat sebesar Rp 276.825/kapita/bulan, garis kemiskinan di Kabupaten Purwakarta sebesar Rp.271.270/kapita/bulan (BPS Jabar 2013). Garis kemiskinan tersebut menentukan status ekonomi.

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan (Kartono 2006). Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono 2006).

Menurut Cahayaningsih (2008) pendapatan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan daya beli masyarakat. Sedikitnya pendapatan akan menimbulkan daya beli pangan yang sedikit pula. Hal ini akan berdampak pada sedikitnya jumlah dan mutu gizi konsumsi pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat dan dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Selain itu sedikitnya pendapatan akan mempengaruhi pola konsumsi pangan masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Cahayaningsih (2008) yang menekankan pendapatan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi daya beli pangan masyarakat, penelitian Burn dkk (2013) mengungkapkan bahwa proses pembelian pangan berkaitan dengan harga dan uang yang tersedia. Ketersediaan uang seperti ketika uang tunjangan masih tersedia, seseorang akan membeli pangan pokok untuk kebutuhan sehari-hari dan pangan yang diinginkan atau pangan mewah sebagai kepuasan tersendiri, sementara ketika uang sudah menipis orang tua tersebut lebih memilih pangan darurat sebagai pengganti dari pangan pokok seperti makan yang ada di kaleng atau mie.

Kerangka Pemikiran

Kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi diantaranya motif utama pilihan pangan ibu. Salah satu indikator status ekonomi keluarga adalah pendapatan yang dilihat dari garis kemiskinan perkapita/bulan. Diduga seorang ibu yang berada pendapatan keluarganya sedikit dalam memilih pangannya lebih ditentukan oleh motif utama harga. Diduga ibu tersebut akan membeli pangan yang berharga murah. Sementara ibu yang berada pendapatan keluarganya banyak, diduga dalam memilih pangannya akan ditentukan oleh motif kesehatan untuk menunjang kesehatan keluarga.

Motif utama pilihan pangan dapat menjadi pendorong seseorang untuk bertindak. Terdapat sembilan motif utama pilihan pangan yaitu (1) kesehatan (2) konten alami (3) suasana hati, (4) kenyamanan, (5) harga, (6) daya tarik sensorik, (7) pengendalian berat badan (8) keakraban, (9) masalah etis. Sementara tindakan pilihan pangan dapat dilihat dari keragaman jenis pangan yang dikonsumsi dan jenis pangan yang dilarang. Diduga ibu yang memiliki keragaman jenis pangan banyak ditentukan oleh motif utama kesehatan. Hal tersebut karena untuk menjaga kesehatan anak, ibu menyediakan beragam jenis pangan yang menunjang kesehatan seperti sayur, buah, susu dan daging. Sementara ibu yang memiliki keragaman jenis pangan yang sedikit diduga ditentukan oleh motif utama harga. Hal tersebut digambarkan ketika harga pangan mahal maka jenis pangan yang disediakan ibu sedikit.

Ibu yang memiliki motif utama kesehatan diduga akan banyak melarang anaknya untuk mengkonsumsi pangan yang berasal dari industri seperti jajanan. Sementara ibu yang memiliki motif suasana hati diduga akan sedikit melarang anaknya untuk mengonsumsi pangan. Hal tersebut digambarkan jika dilarang anaknya akan menangis.

Tindakan ibu yang menyediakan atau melarang anaknya mengkonsumsi suatu pangan diduga berhubungan dengan status gizi pada anak balita. Ibu yang menyediakan beragam jenis pangan diduga memiliki anak yang berstatus gizi baik. Hal tersebut digambarkan asupan pangan yang dikonsumsi anak beragam sehingga status gizi anak menjadi baik. Sementara ibu yang menyediakan jenis pangannya sedikit diduga memiliki anak yang berstatus gizi *underweight* (gizi kurang dan buruk). Hal tersebut digambarkan asupan pangan yang dikonsumsi anak kurang sehingga menyebabkan anak berstatus gizi *underweight* (gizi kurang dan buruk). Selain itu, ibu yang banyak melarang anaknya mengkonsumsi pangan dari luar diduga memiliki anak berstatus gizi baik. Ibu yang sedikit melarang anaknya mengkonsumsi pangan dari luar diduga memiliki anak berstatus gizi *underweight* (gizi kurang dan buruk).

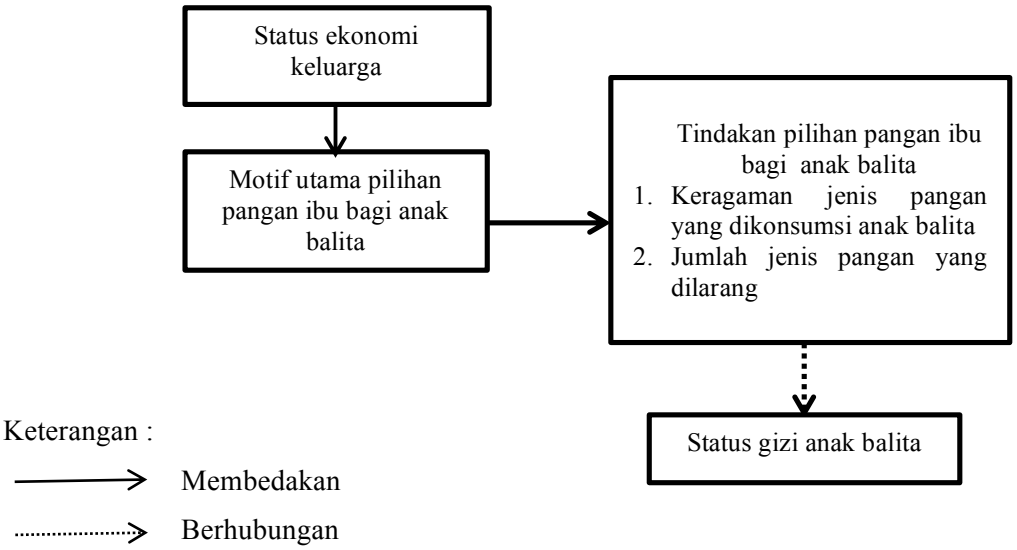

Gambar 1 Kerangka pemikiran

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini disajikan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara status ekonomi keluarga dengan motif utama pilihan pangan

H_1 : Terdapat perbedaan antara status ekonomi keluarga dengan motif utama pilihan pangan

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara motif utama pilihan pangan dengan keragaman jenis pangan

H_1 : Terdapat perbedaan antara motif utama pilihan pangan dengan keragaman jenis pangan

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara motif utama pilihan pangan dengan jumlah jenis pangan yang dilarang

H_1 : Terdapat perbedaan antara motif utama pilihan pangan dengan jumlah jenis pangan yang dilarang

H0 : Tidak terdapat hubungan antara keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak balita dengan status gizi anak balita

H1 : Terdapat hubungan antara keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak balita dengan status gizi anak balita

H0 : Tidak terdapat hubungan antara jumlah jenis pangan yang dilarang dengan status gizi anak balita

H1 : Terdapat hubungan antara jumlah jenis pangan yang dilarang dengan status gizi anak balita

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian survei menurut Singarimbun dan Effendi (1989) adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer. Sementara kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilakukan dalam upaya memperkaya dan melengkapi data agar lebih memahami fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan kuesioner, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara pada kelompok informan dan tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal responden.

Penelitian ini dilakukan di Desa Cisarua dan Pasanggrahan, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Alasan pemilihan lokasi ini karena Desa Cisarua dan Pasanggahan memenuhi kriteria penelitian yaitu terdapat anak balita dengan status gizi baik dan *underweight* (gizi kurang dan buruk. Proses penelitian dimulai dari pembuatan proposal pada bulan Januari 2015, sedangkan proses penelitian di lapangan dilakukan selama 2 minggu, yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2015).

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan melalui kuesioner dari para ibu yang memiliki anak balita di Desa Cisarua dan Pasanggrahan. Kuesioner tersebut dimaksudkan sebagai daftar pertanyaan untuk memperoleh data dari para responden serta ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai status ekonomi, motif utama pilihan pangan dan tindakan pilihan pangan. Tindakan pilihan pangan dalam penelitian ini dilihat dari keragaman jenis pangan yang dikonsumsi balita dan jenis pangan yang dilarang. Pengumpulan data status gizi balita dilakukan secara langsung dengan menimbang anak balita sasaran.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu di Desa Cisarua dan Pasanggahan, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta. Adapun unit penelitian atau populasi sasarannya adalah ibu yang memiliki anak balita (1-5 tahun) dengan status gizi baik dan *underweight* (gizi kurang dan buruk). Metode pengambilan sampel menggunakan pengambilan sampel acak distratifikasi (*Stratified Random Sampling*) berdasarkan lapisan status gizi anak. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang responden yang diambil secara proporsional, Desa Cisarua diambil 54 responden yang terdiri dari 38 responden yang memiliki anak balita gizi baik dan 16 orang responden yang memiliki balita *underweight* (gizi kurang dan buruk), sedangkan Desa Cisarua diambil 36 orang responden yang terdiri dari 25 orang responden yang memiliki anak balita gizi baik dan 11 orang responden yang memiliki anak balita *underweight* (gizi kurang dan buruk).

Unit analisis penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita. Data yang diperoleh melalui kuesioner diolah dengan menggunakan *microsoft excel 2010* sebelum dimasukan ke perangkat lunak *SPSS for windows versi 16.0* untuk mempermudah pengolahan data. Analisis data menggunakan *Chi-Square* dan *Rang Spearman. Chi-Square* digunakan untuk menghubungkan variabel dengan data yang berbentuk nominal dan ordinal yaitu motif utama pilihan pangan dengan status ekonomi dan motif utama pilihan pangan dengan tindakan pilihan pangan keragaman jenis pangan dan jenis pangan yang dilarang). *Rank Spearman* digunakan untuk melihat hubungan variabel dengan data yang berbentuk ordinal dan tidak menentukan prasyarat distribusi normal. *Rank Spearman* digunakan melihat hubungan tindakan pilihan pangan dengan status gizi anak balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Pilihan Pangan

1. Keragaman Jenis Pangan

Keragaman jenis pangan merupakan salah satu indikator dari tindakan pilihan pangan. Keragaman jenis pangan dalam penelitian ini dilihat dari banyaknya pangan yang dikonsumsi satu minggu yang lalu menggunakan *Food Variety score*, dengan membagi dalam tiga kategori yaitu keragaman jenis pangan sedikit, sedang dan banyak. Secara umum dari 40 jenis pangan yang ada di kedua desa memiliki keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak tergolong kategori sedang. Persentase keragaman jenis pangan di Desa Cisarua dan Pasanggrahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Secara keseluruhan keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tergolong kategori sedang.

Kategori sedang dalam penelitian ini terdapat sekitar 20-23 jenis pangan yang dikonsumsi anak. Jenis pangan tersebut yaitu jeruk, apel, pisang, melon, rambutan, toge, umbi, sawi, kol, wortel, kedelai (tahu, tempe), mie, beras, jagung, daging ayam, ikan asin, ikan nila, telur, minyak, kecap, gula, susu, mineral. Sekitar 61,54 persen jenis pangan yang dikonsumsi anak tersebut memenuhi 8 kelompok pangan esensial untuk untuk balita. Kelompok pangan tersebut yaitu (1) biji-bijian, akar atau umbi-umbian, (2) pangan nabati yang kaya vitamin A, (3) buah atau sayuran, (4) daging, unggas, ikan, *seafood,* (5) telur, (6) kacang tanah, kacang polong atau kacang-kacangan lainya, (7) susu dan olahanya, (8) pangan yang digoreng (FANTA 2006). Khusus di Desa Pasanggrahan, keragaman jenis pangan dapat berdampak pada status gizi anak balita. Ketika keragaman jenis pangannya sedikit status gizi pada anak balita *underweight* (gizi kurang dan buruk). Hal tersebut digambarkan dengan sekitar 57,14 persen pangan yang diberikan ibu tidak memenuhi delapan kelompok pangan esensial bagi anak balita.

Tabel 2 Persentase responden menurut keragaman jenis pangan di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tahun 2015

Keragaman jenis pangan	Cisarua	Pasanggrahan	Total
	%	%	%
Sedikit	29,63	19,44	25,56
Sedang	48,15	41,67	45,56
Banyak	22,22	38,89	28,89
Total	100,00	100,00	100,00

Ibu-ibu di Desa Cisarua yang keragaman jenis pangannya sedang, digambarkan dengan ibu membeli pangan tergantung pada penjual sayur. Jenis pangan yang dibawa oleh penjual sayur adalah wortel, kentang, singkong, ikan asin, daging ayam, toge, tahu dan tempe, dll. Sementara Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan variasi keragaman jenis pangannya tergolong sedang. Hal ini digambarkan dengan banyaknya penjual sayuran yang berkeliling. Adanya penjual sayur tersebut, memudahkan ibu-ibu dalam memperoleh jenis pangan. Penjual sayuran biasanya berkeliling menggunakan sepeda motor agar dapat menjangkau pemukiman warga yang jauh dari jalan raya. Namun terkadang jenis pangan yang dibawa oleh penjual sayur tidak beragam.

Keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tidak hanya tergolong variasi jenis pangan sedang, namun juga terdapat variasi jenis pangan yang dikonsusmi banyak dan sedikit. Keragamanan jenis pangan yang dikonsumsi anak di Desa Cisarua dan Pasanggrana tergolong kategori banyak. Hal tersebut digambarkan dengan sekitar 66,67 persen jenis pangan yang dikonsumsi anak di Desa Cisarua dan 63,64 persen jenis pangan yang dikonsumsi anak di Desa Pasanggrahan, sudah memenuhi delapan kelompok pangan esensial untuk balita. Delapan kelompok pangan tersebut yaitu (1) biji-bijian, akar atau umbi-umbian, (2) pangan nabati yang kaya vitamin A, (3) buah atau sayuran, (4) daging, unggas, ikan, *seafood,* (5) telur, (6) kacang tanah, kacang polong atau kacang-kacangan lainya, (7) susu dan olahanya, (8) pangan yang digoreng. Delapan kelompok pangan tersebut masuk dalam ketegori jenis pangan sehat menurut Richards dan Smith (2007). Banyaknya keragaman jenis pangan ibu di Desa Cisarua juga digambarkan oleh akses untuk mendapatkan pangan di Desa Cisarua yang mudah. Kondisi ini digambarkan dengan adanya agen penjual pangan. Adanya agen tersebut memudahkan ibu-ibu di Desa Cisarua untuk membeli bahan pangan.

Keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak di Desa Pasanggrahan tergolong banyak, hal ini digambarkan dengan adanya ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang menanam sendiri sayuran atau buah-buahan di rumah, sawah atau di gunung. Sayuran yang biasanya di tanam oleh ibu-ibu di Desa Pasanggrahan adalah bawang daun, seledri, bayam, kacang panjang, dan buah mangga.

Sedikitnya jenis pangan yang dikonsumsi anak Di Desa Cisarua digambarkan dengan banyak anak-anak di Desa Cisarua yang mengganti pangan lengkap (*full meal*) menjadi pangan ringan. Pangan ringan tersebut berupa ciki-cikian, minuman sirup, dan biskuit yang dibeli di warung atau di penjual sayur. Tidak jauh berbeda dengan di Desa Cisarua, sedikitnya jenis pangan yang dikonsumsi anak di Desa Pasanggrahan digambarkan dengan banyaknya anak-anak yang mengganti makan siang menjadi makanan jajanan. Selain itu, sedikitnya

keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak di Desa Pasanggrahan juga digambarkan dengan jarak Desa Pasanggrahan yang jauh dari pasar, sehingga ibu-ibu hanya mengandalkan penjual sayur. Tidak jarang ketika penjual sayur sampai ke Desa Pasanggrahan, sayuran yang dibawanya sudah habis atau hanya terdapat sisa-sisa.

2. Jumlah Jenis Pangan yang Dilarang

Jumlah jenis pangan yang dilarang dalam penelitian ini merupakan hasil tindakan ibu yang melarang atau membatasi anaknya untuk mengkonsumsi pangan tertentu. Jenis pangan yang dilarang mencakup larangan yang berkaitan dengan religi, kesehatan, kepercayaan turun temurun (*taboo*). Larangan berdasarkan religi berkaitan dengan jenis pangan yang dilarang oleh agama, misalnya pada agama islam yang tidak diperbolehkan memakan daging babi. Larangan berdasarkan kesehatan berkaitan dengan kondisi kesehatan seseorang. Larangan berdasarkan kepercayaan turun temurun berkaitan dengan kebudayaan seseorang, jika dilanggar akan mendapat sanksi atau hukuman (Putri 2013).

Tabel 3 Persentase responden menurut jumlah jenis pangan yang dilarang di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tahun 2015

Jumlah jenis pangan yang dilarang	Cisarua	Pasanggrahan	Total
	%	%	%
Sedikit	22,22	47,22	32,22
Sedang	42,59	33,33	38,89
Banyak	35,19	19,44	28,89
Total	100,00	100,00	100,00

Jumlah jenis pangan yang dilarang dalam penelitian ini dilihat dari variasi jumlah jenis pangan yang dilarang atau dibatasi oleh ibu. Terdapat tiga kategori jenis pangan yang dilarang atau dibatasi yaitu sedikit, sedang dan banyak. Jumlah jenis pangan yang dilarang atau dibatasi di lokasi penelitian pada umumnya kategori jumlah jenis pangan yang dilarang sedang. Berikut persentase jumlah jenis pangan yang dilarang di Desa Cisarua dan Pasanggrahan.

Secara keseluruhan jumlah jenis pangan yang dilarang ibu tergolong kategori sedang. Kategori sedang dalam penelitian ini terdapat 27-38 jenis pangan yang dilarang atau dibatasi. Jenis pangan yang dilarang atau dibatasi tersebut yaitu jagung, mie, ubi jalar, pepaya, jeruk, mangga, tomat, terong, daun pepaya, daun singkong, sawi hijau, mentimun, kemangi, emes, daun melinjo, nanas, melon, semangka, apel, alpukat, duku, pisang, rambutan, manggis, kelengkeng, telur bebek, kepiting, cumi-cumi, udang, kerang, santan, kue kering, keripik pedas, permen, ciki-cikian, ale-ale, teh eco dan minuman sirup lainnya. Sekitar 60,00 persen jenis pangan yang dilarang ibu di kedua desa merupakan pangan yang sebetulnya memenuhi delapan kelompok pangan esensial untuk anak balita.

Jumlah jenis pangan yang dilarang di Desa Pasanggrahan berdampak pada status gizi anak balita. Misalnya ketika jumlah jenis pangan yang dilarang banyak status gizi anak *underweight* (gizi kurang dan buruk). Hal tersebut digambarkan dengan sekitar 57,14 persen jenis pangan yang di larang ibu sebetulnya pangan yang memenuhi delapan kelompok pangan esensial.

Tabel 4 Jenis pangan yang dilarang atau dibatasi untuk dikonsumsi anak balita di Desa Cisarua dan Desa Pasanggrahan tahun 2015

No	Jenis pangan	Alasan
1	Ciki-cikian	Takut anak diare
2	Nanas	Takut anak diare
3	Pangan pedas	Takut sakit perut
4	Minuman sirup	Takut sakit perut
5	Rambutan	Takut batuk
6	Mie	Takut sakit perut
7	Makanan manis	Takut sakit gigi
8	Santan	Takut sakit perut

Kecenderungan jumlah jenis pangan yang dilarang di Desa Cisarua tergolong variasi jenis pangan yang dilarangnya sedang. Hal tersebut digambarkan dengan sekitar 56,52 persen jenis pangan yang di larang ibu sebetulnya memenuhi delapan kelompok jenis pangan esensial untuk anak balita. Banyaknya ibu di Desa Cisarua yang melarang atau membatasi anak mengkonsumsi jenis pangan tertentu, digambarkan dengan ibu-ibu yang masih percaya terhadap mitos-mitos pada masyarakat mengenai pangan tertentu. Mitos-mitos tersebut beranggapan bahwa terdapat beberapa jenis pangan yang jika dikonsumsi oleh anak akan merusak kesehatan anak. Kondisi ini berarti pegetahuan ibu terhadap pangan masih kurang. Sementara

jumlah jenis pangan yang dilarang di Desa Pasanggrahan tergolong kategori sedikit. Kondisi ini digambarkan dengan kebanyakan ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang membiarkan anaknya mengkonsumsi pangan tertentu, selama pangan tersebut tidak membuat anaknya sakit. Jenis pangan yang dilarang di Desa Cisarua dan Pasanggrahan secara umum sama yaitu ibu melarang karena alasan kesehatan. Jenis pangan yang dilarang atau dibatasi dapat dilihat pada tabel 4.

Motif Utama Pilihan Pangan

Motif utama pilihan pangan merupakan dorongan sesorang untuk memilih beragam jenis pangan. Terdapat sembilan motif utama pilihan pangan yaitu motif utama kesehatan, kontan alami, daya tarik sensorik, kenyamanan, pengendalian berat badan, harga, suasana hati, keakraban dan masalah etis. Motif utama pilihan pangan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu motif utama kesehatan (kesehatan, kontan alami, dan pengendalian berat badan), motif utama psikologis (daya tarik sensorik, kenyamanan, suasana hati, keakraban dan masalah etis) dan motif utama ekonomi (harga).

Secara umum motif utama pilihan pangan yang dipilih ibu di lokasi penelitian adalah motif utama psikologis. Persentase motif utama pilihan pangan di Desa Cisarua dan Pasasnggrahan dapat dilihat pada tabel 5.

Pada umumnya ibu-ibu di Desa Cisarua dan Pasanggrahan memiliki motif utama psikologis. Hal ini karena banyak ibu-ibu yang lebih menuruti keinginan anak agar anaknya tidak menangis. Ibu menuruti keinginan anak juga agar tidak dianggap jahat oleh ibu-ibu yang lain, karena biasanya ibu-ibu di Desa Cisarua dan Pasanggrahan sering berkumpul pada sore hari. Ketika ibu tidak menuruti keinginan anak maka akan menjadi perbincangan ibu-ibu yang lain.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden menurut motif utama pilihan pangan di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tahun 2015

NO	Motif utama	Cisarua	Pasanggrahan	Total
		%	%	%
1	Kesehatan	51,85	27,78	42,22
2	Psikologis	38,89	58,33	46,67
3	Ekonomi	9,26	13,89	11,11
Total		100,00	100,00	100,00

Motif utama pilihan pangan ibu di Desa Cisarua lebih dominan motif kesehatan. Ibu-ibu yang memilih motif utama kesehatan biasanya adalah ibu-ibu yang tidak ingin anaknya sakit (sakit perut, diare dan batuk). Selain itu juga tayangan TV yang menyiarkan mengenai pangan yang tidak sehat (banyak mengandung pewarna, pemanis dan pengawet pangan) menjadi salah satu alasan bagi ibu-ibu untuk lebih memperhatikan kesehatan anaknya dengan tidak memberi makan anak-anaknya pangan yang tidak sehat.

Ibu-ibu yang memiliki motif utama kesehatan juga merupakan ibu-ibu yang memiliki kekuasaan lebih terhadap anaknya. Sehingga ketika anak menginginkan pangan yang tidak sehat seperti pangan yang mengandung pewarna dan pemanis buatan, maka ibu tersebut tidak akan memberikan pangan yang diinginkan anak. Ibu-ibu di Desa Cisarua yang memiliki motif kesehatan juga memperhatikan pengendalian berat badan anak. Hal tersebut karena ibu-ibu ingin berat badan anaknya sesuai dengan umur anak. Ibu-ibu memperhatikan berat badan anak dengan memberikan asupan pangan yang seimbang dan memberikan anaknya vitamin atau jamu (cekokan) untuk meningkatkan nafsu makan anak.

Motif psikologis juga menjadi motif utama pilihan pangan ibu di Desa Cisarua. Hal tersebut karena banyak ibu-ibu yang lebih mementingkan keinginan anaknya dengan alasan jika tidak dituruti anaknya akan menangis. Pangan yang diinginkan anak-anak di Desa Cisarua biasanya berupa jajanan ringan. Jajanan tersebut biasanya tersedia di warung atau di penjual pangan yang menggunakan sepeda motor. Ibu-ibu yang memiliki motif psikologis biasanya memberikan pangan yang biasa dikonsumsi oleh anak. Hal tersebut karena biasanya ibu-ibu di Desa Cisarua tidak memiliki keterampilan yang lebih untuk memasak menu baru sehingga pangan yang diberikan untuk anak hanya pangan yang biasa dimakan oleh anak. Ibu-ibu yang tidak memiliki keterampilan dalam memasak sehingga tidak membuat menu baru sebagai tambahan pangan dirumah.

Motif utama ekonomi juga menjadi salah satu alasan ibu-ibu di Desa Cisarua untuk memilih pangan bagi anaknya. Biasanya ibu-ibu yang memilih motif utama harga adalah ibu-ibu yang suaminya bekerja di luar desa atau kota sehingga

untuk kebutuhan makan disesuaikan dengan kiriman uang dari suami. Motif utama kenyamanan juga menjadi salah satu alasan ibu-ibu di Desa Cisarua dalam memilih pangan. Kenyamanan yang dimaksud disini adalah kemudahan menyediakan pangan serta akses dalam memperoleh pangan.

Sementara motif utama pilihan pangan di Desa Pasanggrahan yang lebih dominan adalah motif psikologis. Ibu-ibu yang memberikan pangan untuk anak dengan motif utama psikologis biasanya agar anaknya tidak menangis. Ibu-ibu yang memilih pangan dengan alasan agar anaknya tidak menangis, pada dasarnya adalah ibu-ibu yang tidak memiliki kekuasaan lebih terhadap anaknya sehingga apapun yang diminta anak ia berikan. Pangan yang diinginkan anak-anak biasanya adalah jajanan yang tersedia di warung atau di penjualan pangan yang berkeliling.

Ibu-ibu yang memiliki motif utama psikologis biasanya ibu yang memperhatikan kemudahan ketika menyajikan pangan serta kemudahan dalam mengakses pangan. Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan kebanyakan mengandalkan penjual sayur keliling untuk kebutuhan makan keluarga, sehingga masakan yang dibuat oleh ibu tergantung penjual sayur. Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan juga jarang memasak karena tidak memiliki keterampilan lebih dalam memasak, selain itu juga faktor kemalasan menjadi salah satu alasan ibu-ibu di Desa Pasanggrahan untuk membuat pangan. Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang memiliki motif utama psikologis juga memperhatikan tampilan makanan ketika memberi pangan untuk anak. Misalnya membuat telur ceplok yang diberi kecap, atau membuat agar-agar dengan menambahkan bahan lain sehingga menarik untuk dikonsumsi.

Selain motif psikologi, motif utama kesehatan juga menjadi salah satu alasan bagi ibu-ibu di Desa Pasanggrahan untuk memberi makan pada anaknya. Biasanya ibu-ibu yang memilih motif utama kesehatan adalah ibu-ibu yang memiliki informasi lebih mengenai kesehatan anak termasuk pangan sehat dan pangan tidak sehat. Informasi tersebut biasanya didapat ibu-ibu dari tetangga saat kumpul sore hari atau dari TV yang menayangkan investigasi pangan yang banyak mengandung pengawet, pewarna dan pemanis buatan. Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan juga memperhatikan bahan baku yang digunakan untuk membuat pangan bagi ank-anak. Biasanya ibu-ibu di Desa Pasanggrahan membuat pangan yang bersumber dari bahan-bahan alami.

Motif utama harga menjadi salah satu motif utama yang penting bagi ibu-ibu di Desa Pasanggrahan. Motif utama harga ini berkaitan dengan kondisi keuangan keluarga, kebanyakan suami ibu-ibu di Desa Pasanggrahan bekerja sebagai buruh tani yang berpenghasilan tidak tetap. Sehingga dalam memilih pangan ibu-ibu di Desa Pasanggrahan memilih pangan yang sesuai dengan keuangan.

Status Gizi

Status gizi di kedua desa pada umumnya bergizi baik. Persentase status gizi di kedua desa dapat dilihat pada Gambar 2.

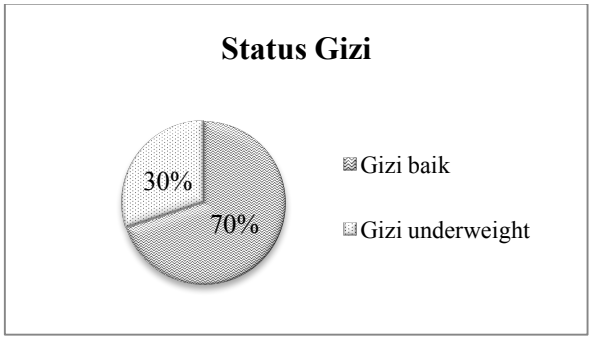

Gambar 1 Persentase status gizi Desa Cisarua dan Pasanggrahan

Persentase status gizi di lokasi penelitian menunjukkan 70 persen berstatus gizi baik dan 30 persen berstatus gizi *underweight* (gizi kurang dan buruk). Hal tersebut menunjukkan masalah kesehatan di kedua desa dapat dikatakan serius. Kondisi status gizi pada balita dapat dikatakan serius bila prevalensi balita yang berstatus gizi *underweight* (gizi kurang dan gizi buruk) berada pada kisaran 20-29 persen (WHO 2010 *dalam* BPPK Kemenkes RI 2013). Hal tersebut berarti diperlukan usaha ekstra dalam mengurangi status *underweight* (gizi kurang dan gizi buruk) pada anak balita. Persentase perbandingan status gizi di Desa Cisarua dan Pasanggrahan dapat dilihat pada gambar 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi baik di Desa Cisarua lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Pasanggrahan yaitu sebesar 70,37 persen. Sedangkan status gizi baik di Desa Pasanggrahan sebesar 69,44 persen. Hal tersebut digambarkan dengan akses untuk memilih pangan di Desa Cisarua lebih mudah dibandingkan dengan di Desa Pasanggrahan

sehingga ibu-ibu di Desa Cisarua memiliki lebih banyak pilihan pangan.

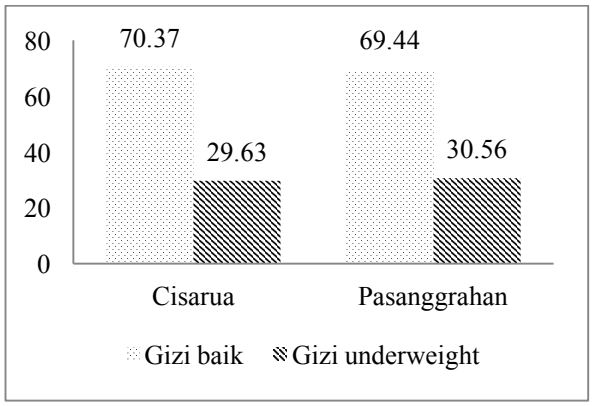

Gambar 2 Persentase perbandingan status gizi di Desa Cisarua dan Pasanggrahan

Berbeda dengan status gizi baik, status gizi *underweight* lebih tinggi berada di Desa Pasanggrahan. Status gizi *underweight* (gizi kurang dan buruk) di Desa Pasanggrahan yaitu sebesar 30,56 persen, sedangkan di Desa Cisarua sebesar 29,63 persen. Hal ini digambarkan dengan jarak dari Desa Cisarua ke agen pangan lebih jauh dibanding Desa Cisarua, sehingga ibu-ibu memasak pangan yang tersedia di tukang sayur. Selain itu pola asuh ibu juga dapat mempengaruhi status gizi anak, pasalnya di Desa Pasanggrahan banyak anak-anak yang mengganti makan siang dengan jajanan. Jajanan yang biasa dikonsumsi oleh anak-anak adalah jajanan yang kurang memenuhi standar gizi seperti terdapat pewarna atau pengawet pangan yang dapat merusak tubuh yang pada akhirnya akan menyebabkan status gizi anak menurun.

Analisis Hubungan Motif Utama dan Tindakan Pilihan Pangan dengan Status Gizi Anak Balita

1. Hubungan Status Ekonomi dengan Motif Utama Pilihan Pangan

Status ekonomi dalam penelitian ini dilihat dari garis kemiskinan Kabupaten Purwakarta sebesar Rp. 271.270/kapita/bulan. Garis kemiskinan dikategorikan menjadi dua yaitu dibawah garis kemiskinan dan diatas garis kemiskinan. Masing-masing kategori tersebut akan dihubungkan dengan tiga motif utama pilihan pangan. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan status ekonomi membedakan motif utama pilihan pangan di Desa Cisarua dan Pasanggrahan. Hal tersebut digambarkan kondisi keuangan keluarga tergantung pada kiriman suami. Kiriman suami tersebut akan membedakan motif ibu dalam memilih pangan. Hasil yang menunjukkan status ekonomi membedakan motif utama pilihan pangan juga dibuktikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Persentase status ekonomi menurut motif utama pilihan pangan di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tahun 2015

Motif utama pilihan pangan	Status ekonomi					
	Cisarua		Pasanggrahan		Total	
	Di bawah GK	Di atas GK	Di bawah GK	Di atas GK	Di bawah GK	Di atas GK
	%	%	%	%	%	%
Kesehatan	65,22	41,94	11,76	42,11	42,50	42,00
Psikologis	21,74	51,61	82,35	36,84	47,50	46,00
Ekonomi	13,04	6,45	5,88	21,05	10,00	12,00
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: GK: Garis Kemiskinan

Pada umumnya sebagian besar ibu yang status ekonomi keluarganya tergolong kategori di bawah maupun di atas garis kemiskinan sama-sama memiliki motif utama psikologis. Hal ini berarti status ekonomi tidak membedakan motif utama pilihan pangan. Jika dianalisis di kedua desa, ibu-ibu di Desa Cisarua yang status ekonomi keluarganya tergolong kategori di bawah garis kemiskinan memiliki motif utama kesehatan. Sementara ibu yang status ekonomi keluarganya tergolong kategori di atas garis kemiskinan memiliki motif utama psikologis. Hal ini berarti status ekonomi membedakan motif utama pilihan pangan. Kondisi ini karena keuangan keluarga tergantung pada kiriman suami. Ibu yang status ekonomi keluarganya di bawah garis kemiskainan memiliki motif utama kesehatan. Hal tersebut karena jika anaknya sakit maka biaya yang dikeluaran ibu akan lebih banyak, sehingga sebisa mungkin ibu tersebut menjaga kesehatan anaknya. Sementara kecenderungan ibu yang status ekonomi keluarganya di atas garis kemiskinan memiliki motif utama psikologis. Hal tersebut karena ibu mampu memberikan beragam jenis pangan yang diinginkan anak termasuk pangan yang sehat seperti susu, sayur dan buah. Anak-anak juga terkadang mengingnkan pangan yang tidak sehat seperti permen, ciki-cikian dan minuman sirup. Semua keinginan anak akan dituruti karena ibu merasa tidak tega jika melihat anaknya menangis, sehingga apapun keinginan anak akan dituruti.

Berbeda dengan di Desa Cisarua, ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang status ekonomi keluarganya tergolong kategori di bawah garis kemiskinan justru memiliki motif utama psikologis. Sedangkan ibu-ibu yang status ekonomi keluarganya tergolong kategori di atas garis kemiskinan memiliki motif utama kesehatan. Hal ini berarti status ekonomi membedakan motif utama pilihan pangan. Kecenderungan ibu yang status ekonomi keluarganya di bawah garis kemiskinan memiliki motif utama psikologis karena ibu-ibu di Desa Pasanggrahan tidak memiliki kekuasaan untuk mencegah keinginan anak yang jika tidak dituruti akan menangis, sekalipun harus menghutang ke warung. Sementara ibu yang status ekonomi keluarganya tergolong kategori di atas garis kemiskinan memiliki motif utama kesehatan. Kondisi ini digambarkan dengan ibu yang dapat membelikan beragam jenis pangan untuk menunjang kesehatan anak.

2. Hubungan Motif Utama Pilihan Pangan dengan Tindakan Pilihan Pangan

Tindakan pilihan pangan dalam penelitian ini meliputi keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak dan jenis pangan yang dilarang. Keragaman jenis pangan dilihat dari seberapa banyak jenis pangan yang dikonsumsi anak balita, sedangkan jenis pangan yang dilarang dilihat dari seberapa banyak jenis pangan yang tidak dikonsumsi. Masing-masing kategori tersebut akan dihubungkan dengan tiga motif utama pilihan pangan

3. Hubungan Motif Utama Pilihan Pangan dengan Keragaman Jenis Pangan

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan motif utama pilihan pangan dengan keragaman jenis pangan di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tidak berhubungan. Hasil yang menunjukkan tidak adanya hubungan ini juga dibuktikan pada Tabel 7.

Hasil tabulasi silang menunjukkan sebagian besar ibu-ibu di kedua desa yang memiliki motif kesehatan, psikologis dan ekonomi, keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anaknya tergolong kategori sedang. Hal tersebut berarti motif utama pilihan pangan tidak membedakan keragamn jenis pangan. Kondisi ini digambarkan oleh pasokan pangan di kedua desa tergantung pada penjual sayur.

Tabel 7 Persentase motif utama pilihan pangan menurut kategori keragaman jenis pangan di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tahun 2015

Keragaman Jenis Pangan	Motif Utama Pilihan Pangan								
	Cisarua			Pasanggrahan			Total		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
	%	%	%	%	%	%	%	%	%
Sedikit	39,3	14,3	40,0	20,0	14,3	40,0	34,2	14,3	40,0
Sedang	42,9	52,4	60,0	30,0	42,9	60,0	39,5	47,6	60,0
Banyak	17,8	33,3	0,0	50,0	42,9	0,0	26,3	38,1	0,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Keterangan: (1) Motif kesehatan (kesehatan, konten alami, pengendalian berat badan), (2) Motif Psikologis (daya tarik sensorik, kenyamanan, suasana hati, keakraban, masalah etis), (3) Motif Ekonomi (harga).

Jika dianalisis di kedua desa, maka ibu-ibu di Desa Cisarua yang memiliki motif utama kesehatan, psikologis dan ekonomi, keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anaknya tergolong kategori sedang. Hal tersebut berarti motif utama pilihan pangan tidak membedakan keragaman jenis pangan. Kondisi ini digambarkan oleh pasokan pangan di Desa Cisarua tergatung pada penjual sayur yang lewat atau tergantung agen pangan. Penjual sayur disini menjadi suatu hambatan bagi ibu yang memiliki motif pilihan pangan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan Misalnya ketika ibu memiliki motif utama kesehatan, tidak dapat bertindak untuk menyediakan beragam jenis pangan karena pasokan pangan tergantung pada penjual sayur. Penjual sayur bukan satu-satunya penyebab ibu yang memiliki motif kesehatan dengan keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anaknya sedang. Keterampilan ibu dalam memasak juga menjadi salah satu penyebab keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak sedang. Pasalnya ibu-ibu di Desa Cisarua hanya memasak satu kali dalam sehari. Sehingga pangan yang dikonsumsi anak ketika makan pagi, siang dan malam tergolong pangan yang sama.

Ibu-ibu di Desa Cisarua yang memiliki motif utama psikologis, keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anaknya tergolong sedang. Hal tersebut digambarkan dengan ibu yang lebih memilih membeli pangan di penjual sayur dibanding harus ke pasar. Ibu yang membeli pangan di penjual sayur dirasa lebih memudahkan ibu dalam memperoleh pangan, meskipun yang diinginkan ibu terkadang tidak

tersedia di penjual sayur. Selain itu, ibu-ibu di Desa Cisarua juga memperhatikan keinginan anak dalam membeli pangan, ketika anak menginginkan sesuatu biasanya ibu menuruti keinginan anak sekalipun pangan yang dinginakn anak termasuk pangan yang tidak sehat seperti jajanan. Hal tersebut dilakukan ibu karena takut dianggap sebagi ibu yang buruk oleh ibu-ibu yang lain. Selain itu, motif psikologis ibu di Desa Cisarua dalam memilih pangan juga digambarkan dengan ibu yang tidak dapat menciptakan menu baru, sehingga pangan yang disajikan oleh ibu merupakan menu yang memang biasa dikonsumsi oleh anak. Sehingga keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak tergolong kategori sedang.

Ibu-ibu di Desa Cisarua yang memiliki motif utama ekonomi (harga), keragamanan jenis pangan yang dikonsumsi anaknya tergolong kategori sedang. Hal ini digambarkan dengan ibu-ibu yang membeli sayur tergantung pada kiriman suami. Kiriman suami biasanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga ibu-ibu membeli pangan seadanya di penjual sayur. Pangan yang dibeli biasanya pangan yang murah seperti sayur. Jarang ibu-ibu di Desa Cisarua yang membeli daging karena dianggap lebih mahal. Ibu-ibu di Desa Cisarua juga jarang membeli sayur dipasar karena jarak dari Desa Cisarua ke pasar butuh waktu hingga 30 menit, serta harus mengeluarkan uang angkutan umum sebesar Rp. 12.000 untuk sekali jalan sehinga ibu-ibu di Desa Cisarua lebih memilih untuk membeli sayur di penjual sayur keliling.

Merujuk data pada Tabel 7, di Desa Pasanggrahan menunjukkan ibu yang memiliki motif utama kesehatan, keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anaknya tergolong kategori banyak. Ibu yang memiliki motif psikologi, keragaman jenis pangannya tergolong kategori sedang dan banyak. Ibu yang memiliki motif ekonomi, keragaman jenis pangannya tergolong kategori sedang. Hal ini berarti motif utama pilihan pangan tidak membedakan keragaman jenis pangan.

Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang memiliki motif utama kesehatan, keragaman jenis pangannya banyak. Hal tersebut digambarkan dengan ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang mengandalkan penjual sayur untuk kebutuhan pangannya. Sehingga ketika penjual sayur membawa sayuran yang beragam maka ibu akan membeli dan menyediakan pangan yang beragam untuk kesehatan anaknya seperti sayur, susu, dan daging. Selain itu, jarak dari Desa Pasanggrahan yang jauh dari pasar juga menjadi salah satu penghambat bagi ibu yang memilih motif utama kesehatan karena keberagaman jenis pangan yang dikonsumsi tergantung pada penjual sayur. Ibu-ibu yang memiliki motif utama kesehatan juga memperhatikan berat badan anak sehingga ibu-ibu memberikan pangan yang bergam agar berat badan anak normal dan masuk pada status gizi baik.

Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang memiliki motif utama psikologis memiliki keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak tergolong kategori sedang dan banyak. Hal tersebut karena motif utama ibu dapat dipengaruhi oleh seseorang khususnya oleh anak. Sehingga untuk kenyamanan, ibu-ibu di Desa Pasanggrahan memilih pangan yang diinginkan anak agar anak tidak menangis dan ibu tidak repot. Ibu yang memiliki motif utama psikologis biasanya memberikan semua keinginan anak karena jika tidak dituruti anaknya akan menangis. Kondisi ini menandakan ibu-ibu di Desa Pasanggrahan tidak memiliki kekuasaan yang lebih terhadap anak, sehingga apapun yang diinginkan anak akan dituruti. Disisi lain, ibu yang menuruti keinginan anak merupakan suatu cara atau bujukan agar anaknya memakan pangan lengkap (*full meal*).

Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang memilki motif ekonomi (harga), keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anakanya tergolong kategori sedang. Hal ini digambarkan oleh kiriman suami, sehingga jenis pangan yang dikonsumsi oleh anak balita disesuaikan dengan kondisi keuangan.Uang yang dikirim suami biasanya satu bulan sekali atau tiga bulan sekali. Kiriman uang tersebut, kebanyakan masih kurang untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga ibu membeli pangan seadanya di tukang sayur.

4. Hubungan Motif Utama Pilihan Pangan dengan Jumlah Jenis Pangan yang Dilarang

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan motif utama pilihan pangan membedakan jumlah jenis pangan yang dilarang di Desa Cisarua, sementara di Desa Pasanggrahan motif utama pilihan pangan tidak membedakan jenis pangan

yang dilarang. Hasil yang menunjukkan membedakan atau tidak membedakan ini juga dibuktikan data pada tabel 8.

Tabel 8 Persentase motif utama pilihan pangan menurut kategori jumlah jenis pangan yang dilarang di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tahun 2015

Jumlah Jenis Pangan yang Dilarang	Motif Utama Pilihan Pangan								
	Cisarua			Pasanggrahan			Total		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
	%	%	%	%	%	%	%	%	%
Sedikit	35,7	9,5	0,0	20,0	14,3	40,0	31,6	11,9	20,0
Sedang	35,7	57,1	20,0	30,0	42,9	60,0	34,2	50,0	40,0
Banyak	28,6	33,3	80,0	50,0	42,9	0,0	34,2	38,1	40,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,	100,0

Keterangan: (1) Motif kesehatan (kesehatan, konten alami, pengendalian berat badan), (2) Motif Psikologis (daya tarik sensorik, kenyamanan, suasana hati, keakraban, masalah etis), (3) Motif Ekonomi (harga)

Hasil tabel 8 menunjukkan sebagian ibu di kedua desa yang memiliki motif utama kesehatan, jumlah jenis pangan yang dilarang ibu tergolong kategori sedang dan sedikit. Ibu-ibu yang memiliki motif utama psikologis, jumlah jenis pangan yang dilarang tergolong kategori sedang. Ibu yang memiliki motif utama ekonomi, jenis pangan yang dilarang tergolong kategori sedang dan banyak. Hal tersebut berarti motif utama pilihan pangan tidak membedakan jumlah jenis pangan yang dilarang.

Hasil tabulasi silang di Desa Cisarua menunjukkan bahwa ibu yang memilki motif utama kesehatan, jumlah jenis pangan yang dilarang tergolong kategori sedikit dan sedang. Ibu yang memiliki motif utama psikologis, jumlah jenis pangan yang dilarang tergolong kategori sedang. Ibu yang memiliki motif ekonomi, jumlah jenis pangan yang dilarang ibu tergolong kategori banyak. Hal ini berarti motif utama pilihan pangan membedakan jumlah jenis pangan yang dilarang ibu.

Jumlah jenis pangan yang dilarang ibu yang memiliki motif utama kesehatan, cenderung tergolong sedikit dan sedang. Hal tersebut digambarkan dengan ibu membiarkan anaknya memakan pangan apapun selama pangan itu tidak membuat anaknya sakit. Ibu-ibu yang tidak banyak melarang anaknya mengkonsumsi ragam jenis pangan, biasanya memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih terhadap pangan yang sehat dikonsumsi dan tidak sehat dikonsumsi. Namun di Desa Cisarua dikenal banyak mitos mengenai jenis pangan yang dilarang, seperti memakan buah nanas yang dianggap akan membuat anaknya diare. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih, mengabaikan mitos tersebut selama pangan tersebut tidak membuat anaknya sakit.

Ibu yang memiliki motif utama psikologis, jumlah jenis pangan yang dilarang ibu tergolong kategori sedang. Hal tersebut karena ibu-ibu di Desa Cisarua tidak mau repot sehingga ketika anak meminta sesuatu, maka ibu akan menurutinya. Ibu yang menuruti keinginan anak pada dasarnya tidak memiliki kekuasaan terhadap anak, sehingga apapun yang diinginkan anak dipenuhi.

Ibu yang memiliki motif utama ekonomi, cenderung melarang naknya mengkonsumsi beragaman jenis pangan. Kondisi ini digambarkan dengan ibu-ibu di Desa Cisarua yang menyesuaikan jenis pangan yang dikonsumsi dengan keuangan keluarga. Ketika anak menginginkan pangan yang mahal, ibu akan melarang anaknya untuk mengkonsumsi pangan tersebut. Jenis pangan yang diinginkan anak biasanya berupa pangan yang tidak tidak sehat seperti es krim, ciki-cikian, kue kering, dan permen. Ibu lebih memilih untuk memberikan pangan lengkap *(full meal)* dibandingkan memberikan pangan tidak sehat karena jika ibu menmbiarkan anaknya mengkonsusmi pangan tersebut ibu harus mengeluarkan uang lebih.

Hasil tabulasi silang di Desa Pasanggrahan menunjukkan bahwa kecenderungan ibu yang memiliki motif utama kesehatan, jumlah jenis pangan yang dilarangnya tergolong kategori banyak. Ibu yang memiliki motif utama psikologis, jumlah jenis pangan yang dilarang ibu tergolong kategori sedang dan banyak. Ibu yang memiliki motif ekonomi, jumlah jenis pangan yang dilarang ibu tergolong kategori sedang. Hal ini berarti motif utama ibu tidak membedakan jumlah jenis pangan yang dilarang ibu.

Ibu yang memiliki motif kesehatan, jumlah jenis pangan yang dilarang ibu tergolong kategori banyak. Kondisi ini digambarkan dengan ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang masih banyak mempercayai mitos-mitos mengenai pangan pada masyarakat. Mitos-mitos tersebut

beranggapan bahwa ada jenis pangan yang tidak baik jika dikonsumsi oleh anak, misalnya dilarang makan rambutan takut anaknya batuk. Selain itu, jenis pangan yang dilarang atau dibatasi di Desa Pasanggrahan juga berupa jajanan kemasan yang mengandung pewarna atau pengawet seperti minuman karena takut anaknya sakit atau karena memang sebelumnya memiliki penyakit sehingga ibu melarang pangan tersebut dikonsumsi untuk menjaga kesehatan anak.

Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang memiliki motif psikologis, jenis pangan yang dilarangnya tergolong kategori sedang dan banyak. Kondisi ini digambarkan dengan ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang malas untuk memasak sehingga mereka membiarkan anak memilih sendiri pangan yang disukainya sekalipun pangan tersebut tidak baik untuk kesehatan anaknya. Ibu yang memiliki motif psikologis juga biasanya tidak tega jika anak-anaknya menangis. Selain itu jika ibu tidak memberikan pangan yang diinginkan anak takut dianggap sebagai ibu yang buruk dan merasa malu karena menjadi buah bibir ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh responden berikut:

> "...Gak tega liat Taufik menangis jadi diturutin semua maunya Taufik..." (ISH, jumlah jenis pangan yang dilarang banyak)
>
> "...Teu tega ningali Hera menangis, terus isin lamun teu dipasihan jajanan sieun dianggap jahat ku batur..." (INH, jumlah jenis pangan yang dilarang sedang)
>
> "...Tidak tega liat Hera menangis, terus malu kalau tidak dikasih jajan takut dianggap jahat sama orang lain..." (INH, jumlah jenis pangan yang dilarang sedang)

Ibu yang memiliki motif utama ekonomi, jenis pangan yang dilarang ibu tergolong kategori sedang. Hal ini digambarkan jenis pangan yang dikonsumsi tergantung pada keuangan keluarga. Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan biasanya membatasi pangan yang diinginkan anak karena keuangan keluarga bergantung pada kiriman suami, sehingga ibu sebiasa mungkin mengatur uang kiriman suami agar mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Hubungan Tindakan Pilihan Pangan dengan Status Gizi Anak Balita

1. Hubungan Keragaman Jenis Pangan dengan Status Gizi Anak Balita

Hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan keragaman jenis pangan dengan status gizi anak balita di Desa Cisarua tidak berhubungan. Sementara di Desa Pasanggrahan keragaman jenis pangan berhubungan dengan status gizi anak balita. Hasil yang menunjukkan ada dan tidak adanya hubungan ini juga dibuktikan oleh hasilnya pada tabel 9.

Sebagian besar ibu yang keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anaknya tergolong variasi jenis pangan sedikit, sedang muapun tiggi, memiliki anak dengan status gizi baik. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak tidak menentukan status gizi anak balita. Kondisi ini digambarkan oleh pasokan pangan di kedua desa tergantung pada penjual sayur serta jarak menuju pasar yang terbilang jauh.

Terdapat perbedaan hubugan antara di Desa Cisarua dan Pasanggrahan. Di Desa Cisarua keragaman jenis pangan tidak berhubungan dengan status gizi balita. Sebaliknya di Desa Pasanggrahan keragaman jenis pangan berhubungan dengan status gizi anak balita. Di Desa Cisarua ibu-ibu yang keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anaknya tergolong variasi jenis pangan sedikit, sedang maupun banyak, cenderung memiliki anak dengan status gizi baik.

Tabel 9 Persentase keragaman jenis pangan menurut status gizi anak balita di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tahun 2015

Status gizi anak balita	Keragaman jenis pangan								
	Cisarua			Pasanggrahan			Total		
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sedikit	Sedang	Banyak	Sediki	Sedang	Banyak
	%	%	%	%	%	%	%	%	%
Gizi Baik	81,3	65,4	66,7	28,6	73,3	87,7	65,2	68,3	76,9
Gizi Under weight	18,8	34,6	33,3	71,4	26,7	14,3	34,8	31,7	23,1
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Hal ini berarti keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak tidak berhubungan dengan status gizi anak di Desa Cisarua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebab status gizi pada anak balita bukan hanya dari asupan pangan tetapi dapat pula dari faktor keturunan, atau bahkan pola asuh.

Menurut Rizma (2009) salah satu penyebab status gizi pada anak balita adalah pola asuh kesehatan yang orang tua melayani kebutuhan kesehatan anak seperti imunisasi. Banyak ibu-ibu yang sering membawa anaknya keposyandu. Selain itu banyak ibu-ibu yang hanya memberikan anaknya nasi dan garam namun status gizi anak tetap baik. Beberapa anak di Desa Cisarua yang memiliki penyakit bawaan meskipun banyak mengkonsumsi pangan, namun status gizi anak tetap *underweight.* Hal tersebut berarti terdapat faktor lain yang mempengaruhi status gizi anak di Desa Cisarua. Faktor tersebut dapat berupa fator lingkungan yang tidak bersih, penyakit bawaan serta faktor keturunan. Lingkungan di Desa Cisarua dapat dibilang kurang bersih karena banyak kotoran sapi yang berada disepanjang jalan. Kotoran sapi tersebut, jika dibiarkan terus menerus akan menimbulkan banyak penyakit. Penyakit bawaan dan keturunan juga dapat menyebabkan status gizi pada anak. Kondisi ini diperkuat dengan yang diungkapkan oleh responden:

> "...Berat badan Kaila memang susah naik, padahal makannya lahap, pernah dibawa kedokter tapi kata dokter berat badan Kaila gak naik karena faktor keturunan, bukan karena penyakit..." (SMR, status gizi anak balita underweight)

> "...Berat badannya kurang soalnya punya fleks di paru-paru..." (NNH,status gizi anak balita underweight)

Berbeda dengan di Desa Cisarua, di Desa Pasanggrahan sebagian besar ibu yang keragaman jenis pangan anaknya tergolong variasi jenis pangan sedang dan banyak, cenderung memiliki anak dengan status gizi baik. Sementara ibu yang keragaman jenis pangan anaknya tergolong variasi jenis pangannya sedikit, cenderung memiliki anak dengan status gizi *underweight* (gizi kurang dan buruk). Hal ini menunjukkan bahwa keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak balita berhubungan dengan status gizi anak balita.

Adanya hubungan keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak balita dengan status gizi balita juga didukung oleh beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa keragaman jenis pangan yang dikonsusmsi anak balita akan mempengaruhi status gizi pada anak balita. Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang memiliki keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anaknya banyak, cenderung memiliki anak dengan status gizi baik. Hal ini digambarkan sebanyak 63,64 persen jenis pangan yang diberikan ibu sudah memenuhi delapan kelompok pangan esensial untuk anak balita. Sedangkan sebayak 36,36 persen jenis pangan yang diberikan ibu tidak memenuhi delapan kelompok pangan esensial untuk anak balita . Delapan kelompok pangan esensial untuk anak balita menurut FANTA (2006) yaitu (1) biji-bijian, akar atau umbi-umbian, (2) pangan nabati yang kaya vitamin A, (3) buah atau sayuran, (4) daging, unggas, ikan, *seafood,* (5) telur, (6) kacang tanah, kacang polong atau kacang-kacangan lainya, (7) susu dan olahanya, (8) pangan yang dimasak dengan minyak.

Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anaknya tergolong variasi sedikit, cenderung memiliki anak dengan status gizi *underweight.* Hal ini digambarkan sebanyak 57,14 persen jenis pangan yang diberikan ibu tidak memenuhi delapan kelompok pangan esensial untuk anak balita. Sementara hanya 42,86 persen jenis pangan yang diberikan ibu memenuhi delapan kelompok pangan esensial untuk anak balita. Selain itu banyak ibu-ibu yang memberi pangan seadanya saja, dan memberikan jajanan yang tidak tahu kandungan gizinya sehingga status gizi anak *underweight*. Hal tersebut diperkuat dengan yang diungkapkan oleh responden:

> "...Anaknya gak mau sayur..maunya jajan..jadi kecil badannya.." (DNF, status gizi anak underweight)

> "...Hamdi suka sama sayur, seneng makan, kadang wortel mentah dikonsumsi.." (LSN, status gizi anak baik).

2. Hubungan Jumlah Jenis Pangan yang Dilarang dengan Status Gizi Anak Balita

Hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan tidak ada hubungan antara jumlah jenis pangan yang dilarang dengan status gizi anak balita di Desa Cisarua (lihat tabel 10).

Tabel 10 Persentase jumlah jenis pangan yang dilarang menurut status gizi anak balita di Desa Cisarua dan Pasanggrahan tahun 2015

Status gizi anak balita	Jumlah jenis pangan yang dilarang								
	Cisarua			Pasanggrahan			Total		
	Sedikit	Sedang	Banyak	Sedikit	Sedang	Banyak	Sediki	Sedang	Banyak
	%	%	%	%	%	%	%	%	%
Gizi Baik	66,7	60,9	84,2	82,4	83,3	14,3	75,9	68,6	65,4
Gizi Under weight	33,3	39,1	15,8	17,7	16,7	85,7	24,1	31,4	34,6
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sementara di Desa Pasanggrahan terdapat hubungan antara jenis pangan yang dilarang dengan status gizi anak balita. Ibu-ibu yang melarang anaknya mengkonsumsi jenis pangan yang variasi jenis pangannya banyak, sedang maupun sedikit, cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis pangan yang dilarang tidak menentukan status gizi anak balita. Kondisi ini digambarkan dengan sekalipun jumlah jenis pangan yang dilarang sedikit sudah memenuhi delapan kelompok pangan esensial bagi anak balita.

Ibu-ibu di Desa Cisarua yang memiliki jenis pangan yang dilarang ibu sedikit, sedang dan banyak, status gizi anak balitanya tergolong kategori status gizi baik. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pangan yang dilarang tidak menentukan status gizi anak balita. Kondisi tersebut digambarkan pangan yang dilarang oleh ibu merupakan pangan yang tidak begitu penting bagi tubuh anak. Sehingga meskipun ibu melarang pangan tertentu, tidak bermasalah bagi status gizi anak karena kecukupan gizi anak sudah terpenuhi sebelumnya.

Ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang memiliki jumlah jenis pangan yang dilarang ibu sedikit dan sedang, status gizi anak balitanya tergolong kategori status gizi baik. Ibu yang memiliki jumlah jenis pangan yang dilarang ibu banyak, status gizi anak balitanya tergolong kategori status gizi *underweight.* Hal ini menunjukkan jenis pangan yang dilarang ibu menentukan status gizi anak balita.

Pada Tabel 10 menunjukkan hubungan jenis pangan yang dilarang dengan status gizi memiliki arah hubungan yang negatif, ketika jumlah jenis pangan yang dilarang sedikit maka status gizi anak baik. Begitu sebaliknya ketika jumlah jenis pangan yang dilarang banyak maka status gizi anaknya *underweight.* Hal tersebut karena sekitar 57,14 persen jenis pangan yang dilarang ibu merupakan pangan yang memenuhi delapan kelompok pangan esensial, sehingga status pada anaknya *underweight.*

Kondisi ini digambarkan banyak ibu-ibu yang melarang anaknya mengkonsumsi jenis pangan dengan alasan kesehatan. Misalnya mengkonsumsi nanas takut anaknya diare dan rambutan takut anaknya batuk. Jenis pangan tersebut sebenarnya baik untuk kesehatan anak karena masuk dalam kelompok pangan esensial untuk balita. Contohnya kandungan dalam buah nanas terdiri dari Vitamin A, Vitamin C, Kalium, Fosfor, Magnesium, Natrium, Kalium, Dekstrosa, Sukrosa (gula tebu), dan Enzim Bromelain (Kurniawan 2008). Bromelain berkhasiat anti radang, membantu melunakan makanan dilambung, menggangu pertumbuhan sel kanker, menghambat agresi platet dan mempunyai aktivitas fibrinolitik (Kurniawan 2008). Ibu yang banyak melarang pangan seperti ini dapat menyebabkan gizi anak *underweight,* karena kecukupan gizi tidak terpenuhi. Ibu-ibu yang banyak melarang pangan seperti ini merupakan ibu yang memiliki pengetahun gizi kurang, sehingga masih percaya mengenai mitos-mitos pangan di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari 40 jenis pangan yang ada di Desa Cisarua dan Pasanggrahan, keragaman jenis pangan anak balita tergolong kategori sedang. Hal tersebut karena sekitar 61,54 persen jenis pangan yang diberikan ibu sudah memenuhi delapan kelompok pangan untuk balita yaitu (1) biji-bijian, akar atau umbi-umbian, (2) pangan nabati yang kaya vitamin A, (3) buah atau sayuran, (4) daging, unggas, ikan, *seafood,* (5) telur, (6)

kacang tanah, kacang polong atau kacang-kacangan lainya, (7) susu dan olahanya, (8) pangan yang digoreng. Hal tersebut berarti ketersediaan pangan di Desa Cisarua maupun di Desa Pasanggrahan terbilang cukup.

Secara keseluruhan jumlah jenis pangan yang dilarang ibu tergolong kategori sedang. Sekitar 60,00 persen jenis pangan yang dilarang ibu di kedua desa merupakan pangan yang tergolong delapan kelompok pangan esensial untuk anak balita. Jenis pangan yang dilarang ibu di Desa Cisarua lebih dominan kategori sedang. Kondisi ini digambarkan dengan ada sejenis pangan yang masih dilarang karena mitos-mitos tertentu. Hanya sedikit jenis pangan yang dilarang oleh kebanyakan ibu-ibu di Desa Pasanggrahan. Hal tersebut dicerminkan dengan banyaknya jenis pangan yang diperbolehkan dikonsumsi anak sepenjang tidak membuat anak sakit.

Pada umumnya ibu-ibu di Desa Cisarua dan Pasanggrahan memiliki motif utama psikologis. Motif psikologis digambarkan dengan tindakan ibu yang menuruti keinginan anaknya. Tindakan tersebut dilakukan ibu agar tidak dianggap buruk oleh ibu-ibu yang lain. Bila menganalisi moif utama pada masing-masing desa, maka motif utama pilihan pangan ibu di Desa Cisarua lebih dominan motif kesehatan. Sedangkan motif utama ibu di Desa Pasanggrahan lebih dominan motif psikologis. Motif kesehatan di Desa Cisarua digambarkan dengan ibu memberikan pangan pada anaknya agar anaknya tidak sakit (sakit perut, diare dan batuk). Motif psikologis di Desa Pasanggrahan digambarkan dengan ibu yang tidak tega melihat anaknya menangis sehingga apapun yang diinginkan anak dituruti. Contohnya ketika ibu membeli sayur untuk pangan keluarga, namun anaknya menangis menginginkan telur, maka ibu akan membelikan pangan yang sesuai keinginan anak.

Prevalensi status gizi *underweight* (gizi kurang dan buruk) anak balita di Desa Cisarua dan Pasanggrahan sebesar 30,00 persen. Artinya, bila merujuk standar WHO (BPPK Kemenkes RI 2013) kondisi kesehatan masyarakat di kedua tergolong kritis. Prevalensi status gizi *underweight* (gizi kurang dan buruk) anak balita di Desa Pasanggrahan lebih tinggi (30,56 persen) dibanding Desa Cisarua (29,63 persen). Hal tersebut berarti masalah kesehatan di Desa Pasanggrahan dan Cisarua dapat dikatakan kritis. Pada ibu-ibu di Desa Cisarua dan Pasanggrahan status ekonomi membedakan motif utama pilihan pangan. Bila dianalisis di kedua desa, maka ibu-ibu di Desa Cisarua yang status ekonomi keluarganya dibawah garis kemiskinan, memiliki motif utama kesehatan. Sementara ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang status ekonomi keluarganya dibawah garis kemiskinan, memiliki motif utama psikologis. Misalnya di Desa Cisarua ibu takut anaknya sakit, yang artinya ibu harus mengeluarkan biaya lebih untuk pengobatan. Berbeda dengan di Desa Cisarua, ibu-ibu di Desa Pasanggrahan yang status ekonominya sama lebih cenderung tidak memiliki kemampuan untuk mengasuh anak, sehingga apapun yang diinginkan anak akan dipenuhi meskipun harus menghutang ke warung atau penjual sayur. Pada status ekonomi keluarga di atas garis kemiskinan, ibu-ibu di Desa Cisarua lebih cenderung memiliki motif psikologis, sedangkan ibu-ibu di Desa Pasanggrahan lebih cenderung memiliki motif kesehatan. Pada ibu-ibu di Desa Cisarua digambarkan dengan ibu yang lebih di pengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan tersebut beranggapan bahwa jika ibu tidak menuruti keinginan anak, maka akan dianggap sebagai ibu yang buruk oleh ibu-ibu yang lain. Sementara di Desa Pasanggrahan digambarkan dengan ibu yang mampu membelikan beragam jenis pangan untuk menunjang kesehatan anak.

Baik di Desa Cisarua maupun Desa Pasanggrahan motif utama pilihan pangan tidak membedakan keragaman jenis pangannya (tidak terdapat hubungan). Hal tersebut terjadi karena terdapat hambatan yang menghalangi motif utama untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan. Hambatan tersebut dapat berupa akses pangan (ketersediaan pangan tergantung pada penjual sayur atau agen sayur) dan jauhnya jarak ke pasar sehingga ibu tergantung pada penjual sayur. Contohnya ketika ibu yang memiliki motif kesehatan tidak dapat bertindak untuk menyediakan pangan yang beragam karena pasokan pangan tergantung penjual sayur. Kaitan motif utama pilihan pangan dengan jenis pangan yang dilarang di kedua desa berbeda. Di Desa Cisarua motif utama pilihan pangan membedakan jenis pangan yang dilarang. Kondisi ini terjadi ketika ibu memiliki motif ekonomi akan melarang anaknya untuk mengkonsumsi banyak jenis pangan, karena

menyesuaikan dengan kondisi keuangan keluarga. Sebaliknya motif utama pilihan pangan di Desa Pasanggrahan tidak membedakan jenis pangan yang dilarang. Artinya di desa ini motif pilihan pangan ibu yang sama (psikologis yang digambarkan dengan tidak tega melihat anaknya menangis) menghasilkan tindakan yang berbeda (jumlah jenis pangan yang dilarang sedang maupun banyak).

Tindakan pilihan pangan ibu (keragaman jenis pangan yang dikonsumsi anak dan jumlah jenis pangan yang dilarang) di kedua desa berbeda. Di Desa Cisarua keragaman jenis pangan tidak berhubungan dengan status gizi anak balita. Sebaliknya di Desa Pasanggrahan keragaman jenis pangan berhubungan dengan status gizi anak balita. Kecenderungan ibu di Desa Cisarua yang variasi jenis pangan yang dikonsumsi anak sedikit, sedang dan banyak, memiliki anak dengan status gizi baik. Sementara pada status gizi *underweight* sekitar 66,67 persen jenis pangan yang diberikan ibu sudah memenuhi delapan kelompok pangan esensial bagi balita. Dengan demikian gizi *underweight* di Desa Cisarua bukan ditentukan oleh keragaman jenis pangan, tetapi oleh penyakit bawaan. Berbeda dengan di Desa Cisarua, di Desa Pasanggrahan kecenderungan ibu yang memilih variasi jenis pangannya sedikit memiliki anak dengan status gizi *underweight,* sementara ibu yang memilih variasi jenis pangannya sedang dan banyak memiliki anak dengan status gizi baik. Hal ini digambarkan sebanyak 57,14 persen jenis pangan yang diberikan ibu yang memiliki anak berstatus status gizi *underweight,* tidak memenuhi delapan kelompok pangan untuk anak balita. Sementara sebanyak 63,64 persen jenis pangan yang diberikan ibu yang memiliki anak balita berstatus gizi baik memenuhi delapan kelompok pangan untuk anak balita. Pada jumlah jenis pangan yang dilarang ibu di Desa Cisarua tidak berhubungan dengan status gizi anak balita. Sebaliknya di Pasanggrahan jumlah jenis pangan yang dilarang berhubungan dengan status gizi anak balita. Di Desa Cisarua, ibu-ibu yang melarang anaknya mengkonsumsi jenis pangan yang variasi jenis pangannya banyak, sedang maupun sedikit, cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik. Sebaliknya di Desa Pasanggrahan, ibu yang memilih variasi jenis pangan yang dilarangnya sedikit dan sedang, cenderung memiliki anak dengan status gizi baik. Sedangkan ibu yang melarang anaknya mengkonsumsi beragam jenis pangan, cenderung memiliki anak dengan status gizi *underweight*. Hal tersebut karena sekitar 57,14 persen jenis pangan yang dilarang ibu sebetulnya merupakan jenis pangan yang memenuhi delapan kelompok pangan esensial bagi anak balita.

Saran

Diperlukan perubahan pola pikir ibu dalam mengasuh anak. Pola pikir yang dimaksud adalah tidak tergantung pada nilai-nilai lingkungan yang menganggap ibu harus menuruti keinginan anak dalam hal makanan yang tidak sehat. Perubahan pola pikir ibu dalam mengasuh anak di Desa Cisarua, ditujukan bagi ibu yang status ekonomi keluarganya di atas garis kemiskinan. Sementara perubahan pola pikir ibu dalam mengasuh anak di Desa Pasanggrahan, ditujukan bagi ibu yang status ekonomi keluarganya di bawah garis kemiskinan. Perubahan pola pikir ibu dapat diwujudkan dengan cara diadakannya penyuluhan oleh bidan desa dengan dukungan puskesmas dan pemerintah desa setempat terkait pengasuhan anak.

Di Desa Cisarua diperlukan intervensi bagi anak-anak yang gizi *underweight* (gizi kurang dan buruk), karena status gizi di Desa Cisarua tidak bergantung pada keragaman jenis pangan. Status *underweight* (gizi kurang dan buruk) pada anak balita di Desa Cisarua, lebih dipengaruhi oleh penyakit bawaan, maka diperlukan intervensi berupa pelayan kesehatan atau pengobatan oleh dinas kesehatan setempat termasuk puskesmas dan bidan.

Diperlukan adanya penyuluhan mengenai keterampilan memasak oleh ibu-ibu posyandu, ibu-ibu pengajian dan ibu-ibu kelompok botram di kedua desa dalam menyediakan pangan untuk anak balita. Keterampilan tersebut dapat berupa memasak jenis pangan lokal. Dengan adanya penyuluhan tersebut ibu-ibu juga dapat bertukar informasi mengenai jenis pangan yang sehat dan tidak sehat untuk anak.

Diperlukan penyuluhan oleh bidan atau pemerintah desa kepada penjual sayur untuk menyediakan pangan yang beragam karena keragaman jenis pangan ibu bergantung pada penjual sayur. Khusus di Desa Pasanggrahan keragaman jenis pangan, berdampak pada status

gizi anak balita. kecenderungan anak yang berstatus gizi underweight disebabkan oleh keragaman jenis pangan yang sedikit. Oleh karena itu, ibu-ibu di Desa Pasanggrahan sebaiknya diberikan penyuluhan oleh pihak LSM atau pemerintah desa untuk mengadakan gerakan menanam dan berternak sendiri jenis pangan untuk kebutuhan anak. Di Desa Pasanggrahan jumlah jenis pangan berhubungan dengan status gizi. Status gizi *underweigth* disebabkan oleh banyaknya jenis pangan yang dilarang. Banyaknya jenis pangan tersebut berkaitan mitos-mitos mengenai jenis pangan pangan. Hal tersebut berarti pengetahuan ibu harus ditingkatkan, dengan cara diadakannya penyuluhan oleh bidan, petugas kesehatan, kelompok ibu-ibu pengajian, ibu-ibu posyandu dan kelompok botram untuk membongkar mitos.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier Sunita. 2009. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta (ID) : PT Gramedia Pustaka Utama.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI [BPPK Kemenkes RI]. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta (ID): BPPK Kemenkes RI

Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta. 2013. Purwakarta dalam Angka 2013. [internet]. [diunduh 2015 Jan 12]. Terdapat pada: http://purwakartakab.go.id/downloads/Purwakarta%20Dalam%20Angka/2013/Purwakarta%20Dalam%20Angka%20Tahun%202013.pdf

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2013. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indek Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan menurut Kabupaten/kota di Jawa Barat. [internet]. [diunduh 2015 Mei 16]. Terdapat pada http://jabar.go.id/linkTabelStatistis/view/id/49

Bassett Raewyn, Gwen E. Chapman, Brenda L. Beagan. 2008. Autonomy and control: The co-construction of adolescent food choice. *Appetite* [internet].[diunduh 2014 Sep 21].50(2–3):325-332 .doi:10.1016/j.appet.2007.08.009. Terdapat pada : http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666307003431

Budianto-Meliono, V. Irmayanti. 2004. Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan, Dan Dampaknya Pada Masyarakat. *Makara, Sosial Humaniora [Internet].[diunduh 2014 Okt 21]. 8(2) : 65-70.* Terdapat pada: http://journal.ui.ac.id/index.php/humanisties/article /viewFile/90/86

Burns Cate, Kay Cook, Helen Mavoa. 2013. Role of expendable income and price in food choice by low income families. *Appetite* [Internet]. [diunduh 2014 Sep 21]. 71 :209-217.doi:10.1016/j.appet.2013.08.018. Tersedia pada : http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666313003760

Cahayaningsih Ratna.2008. Analisis Pola Konsumsi Pangan di Provinsi Jawa Barat. [Skripsi]. [Internet].[diunduh 2014 Sept 29]. Bogor [ID]: IPB. Terdapat pada: http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2705/A08rca.pdf?sequence=5

Cakrawati Dewi dan Mustika NH. 2012. Bahan Pangan, Gizi dan Kesehatan. Bandung (ID): Alfabeta

Chalpin JP.2008.Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta (ID): Rajagrafindo Persada http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666306004181

Cong Le Chi, Svein Ottar Olsen, Ho Huy Tuu. 2013. The roles of ambivalence, preference conflict and family identity : A study of food choice among Vietnamese consumers. *Foodqual* [internet].[diunduh 2014 Sep 21]. 28(1) : 92 100.doi : 10.1016/j.foodqual.2012.08.015. Tersedia pada :

http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950329312001814

[FANTA] Food and Nutrition Technical Assistance III Project. 2006. *Household Dietary Diversity Indicator Guide for Measurement of Household Food Access*. Swindale Anne, Paulla Bilinsky, editor. *FANTA*. 2:1-15. FHI 360/FANTA.

Gerungan. 2010. Psikologi Sosial. Bandung (ID) : PT Refrika Aditama

Holsten Joanna E, Janet A Deatrick, Shiriki Kumanyika dkk 2012. Children's food choice process in the home environment. A qualitative descriptive study. *Appetite* [Internet]. [diunduh 2014 Sep 21].58(1):64-73. Doi:10.1016/j.appet.2011.09.002. Terdapat pada :
http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666311005708

Jabs Jennifer, Carol M. Devine. 2006. Time scarcity and food choices: An overview.*Appetite* [internet].[diunduh Sep 22].47(2):196-204. Doi:10.1016/j.appet.2006.02.014. Tersedia pada :
http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666306003813

Johnson Cassandra M., Joseph R. Sharkey,dkk 2011. It's who I am and what we eat: Mothers' food-related identities in family food choice. *Appetite* [Internet]. [diunduh 2014 Sep 21].57(1):220-228.doi: 10.1016/j.appet.2011.04.025. Terdapat pada :
http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666311001577

Kartono. 2006. Perilaku Manusia. ISBN. Jakarta [ID]

Khant Imanuel, A.J. Pandelaki, B.S Lampus. 2013. Gambaran Kebiasaan Makan Masyarakat di Perumahan Allandrew Permai Kelurahan Malalayang I Lingkungan XI Kota Manado. *jurnal kedokteran komunitas dan tropik [Internet]. [diunduh 2014 Okt 21].1 (3).* Terdapat pada :
http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article /.../2867

Kurniawan Fajar.2008. Sari Buah Nanas Kaya Manfaat : Alternatif Meningkatkan Nilai Ekonomi Hasil Panen. *Sinar Tani* [Internet]. [diunduh 2015 Jun 18]. 13-19 Agustus 2008. Tersedia pada: http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/inovasi/kl08083.pdf

Pula Kacy, Craig D. Parkeluarga sejahtera, Carolyn F. Ross. 2014. Regulatory focus and food choice motives: Prevention orientation associated with mood, convenience, and familiarity. *Appetite* [Internet].[diunduh 2014 Sep 22].78 :15-22.doi:10.1016/j.appet.2014.02.015. Terdapat pada:
http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666314001093

Putri Desti Sagita. 2013. Studi Keadaan Rumah Ibu Balita, Kebiasaan Makan Balita, Status Gizi Balita dan Status Kesehatan Balita di Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor [Skripsi]. [internet]. [diunduh 2014 Des 28]. Bogor [ID]: IPB. Tersedia pada: http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/63415

Richards Rickelle, Chery Smith. 2007. Environmental, parental, and personal influences on food choice, access, and overweight status among homeless children. *Social Science & Medicine* [Internet].[diunduh 2014 Sep 22].65(8):1572-1583. Doi:10.1016/j.socscimed.2007.06.013. Terdapat pada:
http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277953607003565

Rizma Ariefandi. 2009. Pola Asuh Makan dan Kesehatan pada Rumah Tangga yang Tahan dan Tidak Tahan Pangan Serta Kaitannya dengan Status Gizi Anak Balita di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor

Roos Eva, Reetta Lehto, Carola Ray. 2012. Parental family food choice motives and children's food intake. *Food Quality and Preference* [internet].[diunduh 2014 Sep 21].24(1):85-91. Doi:10.1016/j.foodqual.2011.09.006. Terdapat pada :
http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950329311002126

Singarimbun M, Effendi S. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta (ID): LP3ES

Hariyani S. 2012.Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak.Yogyakarta (ID):Graha Ilmu

Supariasa (2001). *Gizi dalam Masyarakat*. Jakarta (ID) : PT. Elex Media

Supranto. 2010. Analisis Multivariat (Arti dan Interpretasi). Jakarta (ID): Rineka Cipta.

Yu Jay (Hyunjae). 2012. Mothers' perceptions of the negative impact on TV food ads on children's food choices. Appetite [Internet].

[diunduh 2014 Sep 22].59 (2): 372-376. Doi:10.1016/j.appet.2012.05.017. Terdapat pada : http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666312001730